

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis sejarah etnis Tionghoa di Kediri pada masa kolonial mulai dari tahun 1860-1935. Penelitian ini memuat tiga rumusan masalah yaitu bagaimana kehidupan etnis Tionghoa di Kediri selama diberlakukan kebijakan *wijkenstelsel*? bagaimana etnis Tionghoa di Kediri mengawali reproduksi identitas melalui sistem pendidikan dan ekonomi? bagaimana bentuk keberhasilan etnis Tionghoa di Kediri dan apa respon pemerintah kolonial? Penelitian ini didukung oleh metode penelitian sejarah untuk proses pengolahan sumber data seperti *heuristic* (pengumpulan sumber data), verifikasi data (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penyajian atau penulisan). Penelitian ini merujuk pada kehidupan etnis Tionghoa di Kediri ketika kebijakan diberlakukan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*. Dua kebijakan tersebut menjadi bentuk diskriminasi dari pemerintah kolonial terhadap etnis Tionghoa di Kediri. Kebangkitan etnis Tionghoa di Kediri mulai tercipta pada tahun 1903 dengan berdirinya organisasi *Tionghoa Hwee Kwan* (THHK) yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan kebudayaan etnis Tionghoa, penerbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* yang berhasil melakukan persebaran bukunya hingga ke seluruh area Pulau Jawa, dan terciptanya tahu takwa yang menjadi ikon Kota Kediri. Wujud kebangkitan etnis Tionghoa di Kediri mendapatkan berbagai respon dari pemerintah kolonial.

Kata kunci: *Etnis Tionghoa, Kediri, dan Wijkenstelsel.*

ABSTRACT

This research analyses the history of ethnic Chinese in Kediri during the colonial period from 1860-1935. This research contains three problem formulations, namely how was the life of ethnic Chinese in Kediri during the implementation of the wijkensstelsel policy? How did ethnic Chinese in Kediri initiate identity reproduction through the education and economic systems? How was the success of ethnic Chinese in Kediri and what was the response of the colonial government? This research is supported by historical research methods for the process of processing data sources such as heuristic (data source collection), data verification (source criticism), interpretation, and historiography (presentation or writing). This research refers to the life of ethnic Chinese in Kediri when the policies of wijkensstelsel and passenstelsel were implemented. These two policies became a form of discrimination from the colonial government against the ethnic Chinese in Kediri. The revival of ethnic Chinese in Kediri began to be created in 1903 with the establishment of the Tiong Hoa Hwee Kwan (THHK) organization which aims to develop ethnic Chinese education and culture, the publication of Boekhandel Tan Khoen Swie which succeeded in spreading its books to all areas of Java Island, and the creation of tofu takwa which became the icon of Kediri City. The rise of ethnic Chinese in Kediri received various responses from the colonial government.

Keywords: *Ethnic Chinese, Kediri and Wijkensstelsel,*